

I . PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Sektor tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam kontribusi terhadap perkembangan perekonomian yang ada di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertanian merupakan roda penggerak ekonomi nasional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Jika dilihat dari sisi produksi, pertanian merupakan sektor kedua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah pengolahan dan masih di atas sektor perdagangan maupun konstruksi (Prahara, 2017).

Salah satu sub sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan. Kebutuhan pangan akan beras terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pertumbuhan produksi pangan yang tersedia. Dengan meningkatnya laju pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia maka permintaan beras secara nasional meningkat. Peningkatan permintaan beras nasional jika tidak diimbangi dengan pemenuhan akan produksi beras yang cukup dikhawatirkan pasokan beras bagi masyarakat tidak terpenuhi. Berikut Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah di Indonesia Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	13.029.237	71.766.496	5,5
2016	13.985.140	75.482.556	5,3
2017	14.555.996	77.366.049	5,3
2018	11.377.934	59.200.533	5,2
2019	10.677.887	54.604.033	5,1

Sumber : Kementrian Pertanian Tahun 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2019 pertumbuhan luas panen dan produksi mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 luas panen padi sawah sebesar 10,68 Ha atau mengalami penurunan sebesar 6,15% dibandingkan dari tahun sebelumnya. Sementara itu , produksi padi pada tahun 2019 sebesar 54,60 Ton. Hal ini menunjukkan bahwa padi sawah Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya hingga tahun 2019 dengan produktivitas rata-rata nasional pada tahun 2015-2019 yaitu sebesar 5,11 Ton/Ha.

Dalam upaya pencapaian target program peningkatan produksi beras nasional (P2BN) pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk di aplikasikan oleh petani. Gerakan P2BN merupakan upaya yang terkoordinasi untuk memasyarakatkan teknologi dan inovasi baru melalui pendekatan program pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah. PTT adalah pendekatan dalam pengelolaan lahan air, tanaman, organisme pengganggu tanaman (OPT), dan iklim secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan kelestarian lingkungan (Suyamto, 2008) .

Salah satu rekomendasi komponen teknologi PTT yaitu melalui sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo adalah pola tanam yang berselang seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah *Legowo* di ambil dari bahasa jawa, yaitu berasal dari kata “lego” berarti luas dan “dowo” berarti memanjang. Legowo diartikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong. Istilah tersebut kemudian digunakan pada cara tanam padi sawah sejak tahun 1996 (Kementrian Pertanian, 2013).

Adapun keuntungan dari sistem tanam jajar legowo ini dapat memberikan ruang tumbuh yang longgar sekaligus populasi lebih tinggi, mampu memberikan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik pertanaman. Selain itu upaya pengendalian gulma dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah serta yang terpenting sistem ini dapat meningkatkan produktivitas sebesar 10-15% (Abdulrachman et.al , 2013).

Awal mulanya sistem tanam jajar legowo di Indonesia mendapat anjuran dari Litbang Pertanian kemudian teknologinya direkomendasikan ke menteri pertanian. Untuk masuknya sistem tanam jajar legowo ke setiap provinsi di Indonesia yaitu melalui BPTP pusat masing – masing provinsi di Indonesia. Kemudian BPTP menyampaikan kepada penyuluh pertanian disetiap kabupaten atau Kota. Sistem tanam jajar legowo ini sendiri di Indonesia telah dilaksanakan dibeberapa daerah, salah satunya adalah Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi sebagai salah satu daerah penghasil tanaman pangan khususnya padi sawah, dimana komoditi ini mempunyai peranan penting dalam

perekonomian yang diarahkan untuk peningkatan hasil, mutu produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama petani. Dari tahun 2015 -2019 produksi padi di Provinsi Jambi mencapai 643.398 Ton. Berikut data perkembangan usahatani padi sawah di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	102.207	485.989	4,755
2016	132.998	642.096	4,828
2017	140.129	678.127	4,839
2018	140.992	729.424	5,174
2019	139.319	643.398	4,349

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Luas panen, produksi dan produktivitas tertinggi pada tahun 2018 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019. pembangunan subsektor tanaman pangan di Provinsi Jambi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian untuk mewujudkan program pembangunan pertanian berkelanjutan.

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu penghasil padi yang ada di Provinsi Jambi yang dinilai mampu meningkatkan produksinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri dan meningkatkan pendapatan petani khususnya petani padi sawah. Berikut merupakan Penghasil sektor pangan khususnya padi sawah menurut kabupaten yang ada di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota (Ha) di Provinsi Jambi Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	35.282	191.359	5,42
2	Merangin	16.653	81.789	4,91
3	Sarolangun	13.448	48.101	3,57
4	Batanghari	8.482	35.453	4,18
5	Muaro Jambi	7.738	30.634	3,95
6	Tanjung Jabung Timur	20.593	87.464	4,24
7	Tanjung Jabung Barat	9.838	50.395	5,12
8	Tebo	8.685	50.301	5,79
9	Bungo	10.278	47.889	4,65
10	Kota Jambi	1.074	4.973	4,63
11	Kota Sungai Penuh	8.058	49.743	6,17
Jumlah		140.129	678.101	4,83

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi 2020

Tabel 3 menunjukkan Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten penghasil padi sawah di Provinsi Jambi. Luas panen padi sawah yang berada di Kabupaten Batanghari menempati urutan ke sembilan dari kabupaten lainnya dengan produktivitas yang relatif kecil dibanding dengan kabupaten yang lainnya. Kabupaten Batanghari memiliki luas panen sebesar 8.482 Ha atau sebesar 6,05% dari total luas panen di Provinsi Jambi.

Kabupaten Batanghari memiliki 8 kecamatan, dimana Muara Bulian merupakan salah satu daerah dengan luas lahan padi terbesar di Kabupaten Batanghari dengan luas tanam padi sebesar 2.072 Ha namun menempati jumlah produksi ke 3 dibawah Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Mersam yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Maro Sebo Ulu	1.575	1.463	7.432	5,0
2	Mersam	1.593	1.464	7.176	4,9
3	Muara Tembesi	1.465	1.320	6.260	4,7
4	Batin XXIV	155	118	559	4,7
5	Maro Sebo Ilir	1.558	1.410	6.695	4,7
6	Muara Bulian	2.072	1.452	6.994	4,8
7.	Bajubang	85	194	631	3.2
8.	Pemayung	1.329	1.282	6.468	4,8
Jumlah		9.708	8.559	41.596	4,8

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Batanghari 2020

Tabel 4 menunjukkan Kecamatan Muara Bulian memiliki luas areal padi sawah terbesar di Kabupaten Batanghari dengan luas 21,34% atau 2.072 Ha dari total luas tanam di Kabupaten Batanghari dengan produksi sebesar 6.994 atau sebesar 16,81% dari total Produksi padi sawah yang berada di Kabupaten Batanghari di bawah kecamatan Maro Sebo Ulu dan Mersam, hal ini dikarenakan sistem pengairan lahan sawah di Kecamatan Muara Bulian menggunakan sistem tadah hujan sehingga kemungkinan besar gagal panen dapat terjadi saat musim kemarau maupun musim hujan dengan intensitas curah hujan tinggi. Gagal panen akan sangat tinggi pada musim kemarau karena sawah petani mengalami kekeringan dan banyak padi yang mati. Kecamatan Muara Bulian terbagi menjadi 21 Desa namun hanya ada 9 Desa yang mengusahakan usahatani padi sawah. Berikut data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di kecamatan Muara Bulian Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Muara Bulian Tahun 2018

No.	Desa/Kelurahan	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Rantau Puri	60	275	4,5
2.	Tenam	17	75	4,4
3.	Pasar Terusan	650	3.835	5,1
4.	Napal Sisik	50	295	5,9
5.	Malapari	250	1.125	4,5
6.	Teratai	17	51	3,0
7.	Bajubang Laut	20	104	5,2
8.	Rengas Condong	25	135	5,4
9.	Rambahan	7	30	4,3
Jumlah		1.452	6.994	4,8

Sumber: Kecamatan Muara Bulian Dalam Angka 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa Desa Pasar Terusan memiliki luas panen dan produksi tertinggi di Kecamatan Muara Bulian yaitu sebesar 44% atau 650 Ha dengan produksi 3.835 Ton. Namun produktivitas desa tersebut tergolong rendah yaitu sebesar 5,1 Ton/Ha dibandingkan dengan Produktivitas rata-rata nasional pada Tahun 2019.

Informasi yang didapatkan dari penyuluh pertanian yaitu Kecamatan Muara Bulian telah menerapkan sistem tanam Jajar Legowo sejak Tahun 2018. Penerapan teknonologi itu dilaksanakan melalui anggota kelompok tani yang dibina langsung oleh penyuluh pertanian sesuai dengan wilayah binaannya. Untuk mendukung sistem tanam jajar legowo. Selama selang waktu tersebut hanya sebagian petani padi yang berada di desa Pasar Terusan yang menggunakan sistem tanam jajar legowo untuk meningkatkan produksi sampai saat ini. Berdasarkan informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) tahun 2019 total jumlah keseluruhan petani padi di Kecamatan Muara Bulian

hanya sedikit petani yang menerapkan sistem tanam jajar legowo, Di kecamatan Muara Bulian, Desa Pasar Terusan merupakan penerap teknologi jajar legowo pada usahatani padi sawahnya. Dengan adanya sistem tanam jajar legowo petani di Desa pasar Terusan Berharap hasil panennya lebih banyak dari biasanya sehingga pendapatan yang diperoleh Petani juga semakin bertambah besar. Desa Pasar Terusan memiliki 759 petani padi sawah yang tebagi menjadi 6 kelompok tani dengan masing – masing jumlah petani antara lain yaitu kelompok kelompok tani Payo Kering I sebanyak 88 Petani, Payo Kering II sebanyak 168 Petani, Pematang Tengah sebanyak 258 petani, Sumber Rezeki sebanyak 164 Petani, Kebun Berambu sebanyak 31 petani dan Lopak Itik sebanyak 50 petani. Dari keseluruhan jumlah petani yang ada di Desa Pasar terusan hanya 40 % petani yang menerapkan sistem tanam jajar legowo karena masih banyak petani yang mempertahankan sistem tanam yang sudah ada secara turun temurun dan belum mengetahui keuntungan yang didapat dari sistem tanam jajar legowo. Selain itu karena biaya usahatannya yang tergolong cukup besar dibanding dengan sistem tanam biasa Sehingga belum semua petani mau menerima sistem tanam jajar legowo di lahan persawahan mereka.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam Jajar Leogowo Dengan Tegel Di Desa Pasar Terusan Di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari**”

1.2. Perumusan Masalah

Tujuan petani melakukan usahatani adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan yang ada. Oleh karena itu, petani akan bersikap rasional untuk melakukan segala usaha untuk menghasilkan pendapatan yang besar. Ada beberapa hal yang menjadi tantangan salah satunya bagaimana mendapatkan produksi padi yang optimal. Untuk mendapatkan produksi padi yang optimal dibutuhkan upaya yang sangat serius dari pemerintah, karena jika diperhatikan masih banyak petani yang belum mau melaksanakan anjuran dari penyuluh pertanian sepenuhnya. Pada kenyataannya hanya beberapa petani yang bercocok tanam menggunakan jarak tanam yang beraturan. Padahal dengan pengaturan jarak tanam yang tepat dan teknik yang benar akan memperoleh efisiensi dan efektifitas dalam bercocok tanam, hal ini akan berdampak pada jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh oleh petani. Sistem pengairan lahan sawah di Kecamatan Muara Bulian menggunakan sistem tadah hujan sehingga kemungkinan besar gagal panen dapat terjadi saat musim kemarau, selain itu adanya gangguan hama dan penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman.

Salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan produksi yaitu dengan penerapan teknologi sistem tanam jarak legowo yang merupakan bagian dari komponen teknologi yang dimasukkan melalui pendekatan PTT di lahan tadah hujan. Dimana sistem tanam ini terbukti dapat meningkatkan produksi padi hingga 30% dibandingkan dengan sistem tegel. Namun dari total jumlah keseluruhan petani padi di Desa Pasar Terusan hanya 40% petani yang menerapkan sistem

tanam jajar legowo ini, hal ini terjadi karena masih banyak petani yang belum mengetahui keuntungan maupun pendapatan yang diperoleh dari sistem tanam ini. Sehingga belum semua petani mau menerima sistem tanam jajar legowo di lahan usahatannya.

Dari uraian perumusan masalah, maka rumusan masalah yang didapat yaitu:

1. Bagaimana gambaran usahatani padi sawah dengan menggunakan sistem Tanam jajar legowo dan Tegel di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?
2. Berapa besar pendapatan usahatani padi sawah sistem tanam jajar legowo dan Tegel Di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?
3. Bagaimana perbandingan tingkat pendapatan padi sawah sistem jajar legowo dengan tegel di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan usahatani padi sawah yang menggunakan sistem tanam jajar legowo dan tegel di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.
2. Untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah yang menggunakan sistem tanam jajar legowo dan tegel di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.

3. Untuk menganalisis perbandingan tingkat pendapatan usahatani padi sawah yang menggunakan sistem tanam jajar legowo dengan tegel di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani diharapkan mampu menjadi sumber referensi dalam meningkatkan produksi padi.
2. Bagi pemerintah dan instansi lain, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau pertimbangan dalam pembuatan kebijakan- kebijakan yang berhubungan dengan upaya peningkatan produksi padi, peningkatan kesejahteraan petani, dan mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal.
3. Bagi penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi acuan, memberikan informasi,